

Penggunaan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Komunikasi dan Kolaborasi Peserta Didik Kelas X

Annisa Hartianingsih^{1*}, Eko Retno Mulyaningrum², Risno Setiyono³

^{1,3}SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang, Jl. Mataram No. 657, Wonodri, Kota Semarang, Jawa Tengah,

²Pendidikan Biologi, FPMIPATI, Universitas PGRI Semarang, Jl. Sidodadi Timur No. 24, Semarang Timur, 50232

E-mail: annisa.hart001@gmail.com

Article History:
(*disi deh editor*)

Artikel Masuk
5 Februari 2024

Artikel diterima
23 Juni 2024

Artikel terbit
30 Juni 2024

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan komunikasi dan kolaborasi peserta didik pada kelas X-3 SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang pada pembelajaran Biologi materi virus melalui model Problem Based Learning. Problem Based Learning merupakan model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, di mana peserta didik menghadapi masalah nyata yang memerlukan pemecahan melalui kolaborasi dan komunikasi aktif dengan kelompok diskusi maupun teman kelas. Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri atas dua siklus, pada setiap siklusnya terdapat dua kali pertemuan. Pada masing-masing siklus memiliki tiga tahapan yaitu perencanaan (Plan), pelaksanaan (Do), dan Refleksi (See). Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas X-3 yang berjumlah 30 siswa perempuan. Setiap siklus penelitian, peserta didik diberikan masalah yang relevan dengan materi virus dan mereka diharapkan untuk bekerja bersama-sama dalam kelompok untuk menyelesaikan masalah tersebut. Selama proses ini, mereka harus berkomunikasi dengan sesama anggota kelompok, berdiskusi, dan merancang solusi untuk masalah tersebut. Teknik pengumpulan data yang digunakan melalui lembar observasi, dan dokumentasi sebagai data penelitian. Analisis data dibuat secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Problem Based Learning dapat meningkatkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi peserta didik pada materi virus. Hal tersebut dapat dilihat dari siklus 1 hasil rekapitulasi komunikasi sebesar 68,60% meningkat menjadi 80,80% pada siklus 2. Peningkatan keterampilan kolaborasi dari siklus 1 sebesar 71,60% menjadi 89,67% pada siklus 2. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning terdapat peningkatan keterampilan komunikasi dan kolaborasi peserta didik.

Kata Kunci: *Problem Based Learning, Komunikasi, Kolaborasi*

Abstract

This study aims to improve communication and collaboration of students in class X-3 SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang in learning Biology virus material through Problem Based Learning model. Problem Based Learning is a learner-centered learning model, where learners face real problems that require solutions through collaboration and active communication with discussion groups and classmates. This type of research is a class action research (PTK) consisting of two cycles, in each cycle there are two meetings. Each cycle has three stages, namely planning (Plan), implementation (Do), and reflection (See). The subjects in this study were X-3 class students totaling 30 female students. Each research cycle, students were given a problem relevant to the virus material and they were expected to work together in groups to solve the problem. During this process, they had to communicate with fellow group members, discuss, and design solutions to the problem. Data collection techniques used through observation sheets, and documentation as research data. Data analysis was made descriptively qualitative. The results showed that the application of Problem Based Learning can improve students' communication and collaboration skills on virus material. This can be seen from cycle 1 the recapitulation of communication results of 68.60% increased to 80.80% in cycle 2. The increase in collaboration skills from cycle 1 amounted to 71.60% to 89.67% in cycle 2. The conclusion of



this study is that by using the Problem Based Learning learning model there is an increase in communication and collaboration skills of students.

Keywords: Problem Based Learning, Communication, Collaboration.

A. PENDAHULUAN

Keterampilan abad 21 menuntut peserta didik dalam hal kemampuan pemecahan masalah, berpikir kritis dan juga mencari solusi permasalahan dari berbagai sumber yang relevan. Kemampuan atau keterampilan abad 21 menurut Griffin (2012) dikenal dengan 4C (critical thinking and problem solving, creative and innovation, collaboration, and communication). Aspek yang diperlukan pada abad 21 diantaranya adalah keterampilan komunikasi dan kolaborasi. Kolaborasi adalah kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama, dan ini merupakan keterampilan yang sangat penting dalam dunia nyata, baik dalam lingkungan kerja maupun dalam kehidupan sosial.

Berdasarkan hasil profiling peserta didik dan hasil observasi di kelas, didapatkan bahwa peserta didik di kelas X-3 cenderung masih individualis dan kurang semangat ketika diberikan suatu penugasan bersifat individu. Ketika observasi di kelas, siswa cenderung pasif ketika diberikan pertanyaan oleh guru sehingga perlu adanya pembaharuan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengemukakan pendapat, gagasan dan ide yang mereka miliki karena setiap peserta didik pasti memiliki gagasan tetapi tidak semua peserta didik mudah untuk mengungkapkannya.

Kelas X adalah tahap yang kritis dalam pendidikan sekolah menengah, di mana peserta didik sedang mempersiapkan diri untuk menghadapi berbagai tantangan akademik dan sosial yang lebih kompleks, mereka berada pada tahap peralihan dari siswa SMP ke siswa SMA, oleh karena itu, penting untuk mencari pendekatan pembelajaran yang dapat membantu meningkatkan keterampilan kolaborasi mereka. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah Model Problem-Based Learning (PBL). Model ini merupakan pendekatan pembelajaran berpusat pada siswa di mana peserta didik diberikan masalah yang nyata yang memerlukan kolaborasi dan pemecahan masalah bersama. Mereka harus bekerja dalam kelompok, berkomunikasi

dengan baik, dan merancang solusi untuk masalah tersebut. Penggunaan Model PBL dapat memberikan berbagai manfaat seperti mengembangkan keterampilan kolaborasi, meningkatkan pemahaman konsep, mengembangkan kemampuan berbicara dan mendengarkan, dan juga motivasi belajar.

Salah satu keterampilan yang harus dimiliki siswa adalah keterampilan berkomunikasi. Komunikasi adalah proses menyampaikan pesan dari seseorang kepada orang lain baik secara langsung (lisan) ataupun tidak langsung (melalui media). Komunikasi juga diartikan sebagai cara berbagi ide-ide dan memperjelas pemahaman. Proses komunikasi akan terjadi interaksi dalam pembelajaran. Keterampilan berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan siswa dapat mempresentasikan apa yang telah dipelajari (Kalsum and Nugroho, 2014). Guru perlu merancang pembelajaran yang memungkinkan terjadinya interaksi positif sehingga siswa dapat berkomunikasi dengan baik. Guru dapat memberikan beberapa pertanyaan-pertanyaan pemicu bagi tumbuhnya kemauan dan kemampuan berkomunikasi siswa.

Keterampilan kolaborasi saat ini menjadikan kerjasama sebagai suatu struktur interaksi yang dirancang sedemikian rupa guna memudahkan usaha kolektif untuk mencapai tujuan bersama. Kolaborasi telah menjadi keterampilan yang penting untuk mencapai hasil yang efektif. Melalui berkolaborasi, peserta didik memiliki kemampuan bekerjasama dan sosial untuk mencapai tujuan pembelajaran. Rendahnya keterampilan kolaborasi yang dimiliki peserta didik didukung juga dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Julita (2016) tentang sikap kerjasama dan interaksi sosial yang dimiliki peserta didik. Hasil menunjukkan bahwa kedua sikap tersebut masih rendah, sehingga peserta didik perlu dilatihkan tentang sikap kerjasama.

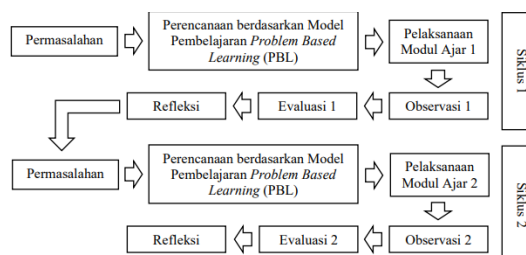
Penggunaan model Problem Based Learning dapat menjadi model pembelajaran yang efektif sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi peserta didik. Menurut Arends, Problem Based Learning merupakan suatu pendekatan pembelajaran dimana peserta didik dihadapkan pada suatu masalah nyata sehingga diharapkan dapat menyusun pengetahuannya, menumbuhkembangkan keterampilan tingkat tinggi, memandirikan peserta didik, dan meningkatkan kepercayaan dirinya. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana model Problem

Based Learning dapat diterapkan dalam kelas X pada materi virus dan bagaimana hal itu dapat berkontribusi pada perkembangan peserta didik dalam hal keterampilan komunikasi dan kolaborasi. Pembelajaran Problem Based Learning dirancang masalah-masalah yang menuntut siswa mendapatkan pengetahuan yang penting, membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah, dan memiliki strategi belajar sendiri serta kecakapan berpartisipasi dalam tim (Hotimah, 2020). Menurut (Fitriyani, Jalmo and Yolida, 2019), peningkatan keterampilan kolaborasi dapat menggunakan Problem Based Learning sebagai model pembelajaran. Pendekatan pemecahan masalah ini menempatkan guru sebagai fasilitator dimana kegiatan belajar mengajar akan dititikberatkan pada keaktifan siswa (Prasutri et al., 2018). Siswa secara tidak langsung harus bisa saling berkontribusi untuk memecahkan permasalahan dan mencari sebuah solusi dari permasalahan tersebut berlandaskan dari kehidupan nyata. Menurut (Hartina, Wahyudi and Permana, 2022) menyatakan bahwa Model PBL merupakan model pembelajaran yang menggunakan masalah di sekitar peserta didik sebagai awal dari proses pembelajaran, kemudian masalah tersebut dianalisis oleh peserta didik dalam berkelompok. Dalam proses menemukan sebuah solusi dari permasalahan peserta didik membutuhkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif dan kolaboratif. Pembelajaran dengan menggunakan model Problem Based Learning dapat dijadikan sebagai sarana dalam melatih kemampuan komunikasi dan kolaborasi peserta didik.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan pada satu kelas dengan berkolaborasi dengan teman sejawat, guru pamong dan dosen pembimbing lapangan yang terlibat langsung dalam penelitian. Peran peneliti yaitu sebagai perancang dan pelaksana dalam proses pembelajaran, sedangkan guru, dosen dan teman sejawat sebagai kolaborator sekaligus observer ketika penelitian ini berlangsung. Menurut Arikunto (2010), penelitian tindakan kelas terdiri dari empat komponen yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi.

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus yang mana setiap siklusnya dilaksanakan selama dua pertemuan pembelajaran. Adapun desain penelitiannya yaitu perencanaan (Planning), pelaksanaan (Acting), dan Refleksi (Reflecting). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X-3 (Putri) dengan jumlah 30 siswa. Waktu pelaksanaan mulai Agustus - September 2023 di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang.



Gambar 1. Gambar Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian ini menggunakan model Problem Based Learning dengan bantuan LKPD sebagai bahan siswa untuk berdiskusi dengan kelompoknya guna memecahkan suatu permasalahan yang disajikan dalam LKPD. Permasalahan yang diangkat yaitu mengapa dengan bentuk virus yang berukuran sangat kecil bisa menginfeksi manusia, tumbuhan dan hewan. Setiap kelompok diminta untuk berdiskusi terlebih dahulu, setelah itu mencoba membuat bahan paparan yang akan dipaparkan di depan kelas kemudian dilakukan diskusi bersama dengan kelompok lain dengan memberikan pertanyaan, sanggahan maupun apresiasi terhadap kelompok lainnya.

Menurut Trianto (2009) pelaksanaan model Problem Based Learning terdiri dari 5 tahapan proses yaitu:

1. Tahap pertama, Orientasi peserta didik pada masalah. Pada tahap ini guru menjelaskan tujuan pembelajaran, alat bahan yang diperlukan, memotivasi peserta didik untuk terlibat aktif dalam pemecahan masalah, dan mengajukan pendapat.
2. Tahap kedua, mengorganisasi peserta didik. Pada tahap ini guru membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok, membantu peserta didik mengorganisasikan kelompok untuk membagi tugas pada tiap individu terkait permasalahan.
3. Tahap ketiga, guru membimbing penyelidikan individu maupun kelompok. Pada tahap ini guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan, melaksanakan penelitian dan penyelidikan untuk mendapatkan pemecahan masalah.

4. Tahap keempat, menembangkan dan menyajikan hasil. Pada tahap ini guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan laporan, dokumentasi dan membantu peserta didik berbagi tugas dengan sesama temannya.
5. Tahap kelima, menganalisis dan mengevaluasi proses dan hasil pemecahan masalah. Pada tahap ini guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses penyelidikan yang telah peserta didik laksanakan.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi dan dan dokumentasi selama penelitian. Lembar observasi digunakan untuk menilai komunikasi dan kolaborasi peserta didik. Observasi digunakan untuk mengetahui kemampuan komunikasi dan kolaborasi menggunakan nilai persentase dan dan peningkatan kemampuan yang dilihat dari perubahan nilai pada setiap pertemuannya. Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif deskriptif, dipresentasikan untuk mengetahui kemampuan komunikasi dan kolaborasi peserta didik. Adapun rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$= \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimum}} \times 100$$

Teknik analisis lembar penilaian observasi komunikasi dan kolaborasi dilakukan dengan menghitung nilai rata-rata setiap indikatornya yang kemudian digolongkan dalam empat kriteria, sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Komunikasi dan Kolaborasi Siswa

Presentasi	Kategori
75 < skor ≤ 100	Sangat Baik
50 < skor ≤ 75	Baik
25 < skor ≤ 50	Cukup
0 < skor ≤ 25	Kurang

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian tindakan kelas pada keterampilan komunikasi dan kolaborasi pada peserta didik mengalami peningkatan dari siklus 1 ke siklus 2 sehingga membuktikan adanya peningkatan keterampilan peserta didik menggunakan model Problem Based

Learning. Penggunaan model Problem Based Learning yang memiliki tahapan yang sistematis dapat melatih kemampuan peserta didik dalam mencari sebuah solusi permasalahan secara kolaborasi dan saling diskusi.

Keterampilan Komunikasi

Keterampilan komunikasi merupakan keterampilan yang memiliki keterhubungan yang erat dengan kehidupan. Pada abad 21 kedua keterampilan itu harus dimiliki oleh peserta didik sebagai bekal kehidupan bermasyarakat. Indikator yang diobservasi pada keterampilan komunikasi yaitu sebagai berikut:

Indikator 1: Mengemukakan informasi dan gagasan kepada teman

Indikator 2: Kelancaran dan penguasaan topik pembicaraan

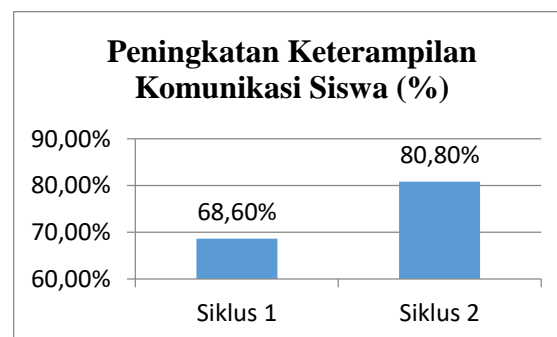
Indikator 3: Bertanya dan menjawab pertanyaan

Berikut rekapitulasi keterampilan komunikasi peserta didik yang dituangkan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Rekapitulasi Keterampilan Komunikasi Peserta Didik

Siklus	Presentase	Kategori
Siklus 1	68,60 %	Baik
Siklus 2	80,80 %	Sangat Baik

Berdasarkan hasil rekapitulasi kemampuan komunikasi peserta didik kelas X – 3 SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang terjadi peningkatan dari siklus satu dengan persentase 68.60% termasuk kategori baik menjadi 80,80% pada siklus dua termasuk pada kategori sangat baik. Hasil kemampuan komunikasi peserta didik mengalami peningkatan sebanyak 12,20% yang disajikan dalam Gambar 2.



Gambar 2. Peningkatan keterampilan komunikasi siswa

Kegiatan yang telah dilakukan oleh peserta didik pada siklus 1 adalah menggunakan pembelajaran dengan model Problem Based Learning terkait materi ciri dan replikasi virus dengan dimunculkan suatu permasalahan yang harus dianalisis oleh peserta didik dan dicarikan solusinya. Peserta didik dibentuk kelompok secara heterogen 4-5 siswa sehingga diharapkan dalam membagi peran dan kontribusi bisa secara merata. Peningkatan keterampilan komunikasi peserta didik mulai terlihat peningkatannya ketika dilakukan siklus 2 yang mana pada siklus 2 mengalami peningkatan sebesar 12,2% lebih tinggi dibandingkan dengan siklus 1. Berikut grafik peningkatan keterampilan komunikasi dari siklus 1 ke siklus 2

Pada indikator mengemukakan informasi dan gagasan terkait replikasi dan ciri-ciri virus kepada perorangan dan kelompok mengalami peningkatan persentase. Pada siklus 2, siswa mulai percaya diri untuk berani berpendapat dengan kelompok maupun dengan kelompok lainnya ketika maju presentasi. Siswa mampu mengemukakan pendapatnya terkait informasi yang telah didapatkan kepada teman-temannya. Terdapat kemajuan tidak hanya siswa yang paham akan materi tetapi yang masih belum paham terkait materi sudah mencoba berpendapat apa yang mereka ketahui.

Pada indikator kelancaran dan penguasaan topic pembicaraan juga terdapat peningkatan. Siswa yang mulanya hanya pasif ketika ada temannya berdiskusi maupun presentasi sudah mulai ada peningkatan untuk dapat bertanya meskipun dalam penyampaiannya masih terbata dan masih bingung dengan apa yang akan dikatakan karena belum terbiasa. Pada siklus 2 siswa sudah mulai terampil dalam komunikasi sesuai dengan materi yang dipelajari. Beberapa kata biologi yang masih asing di telinga mereka sudah mulai bisa mengucapkannya dengan lancar karena adanya aktivitas diskusi dan tanya jawab antar kelompok.

Pada indikator bertanya dan menjawab pertanyaan mengalami peningkatan. Awalnya siswa hanya pasif dan susah untuk diajak mengemukakan pendapatnya, melalui kegiatan yang sudah didesain menggunakan Problem Based Learning ada perubahan perilaku siswa. Hal ini dipicu dengan adanya sifat ingin tahu siswa terhadap kebenaran diskusi yang telah dilakukan dengan kelompoknya. Indikator ini perlu dilatih karena dengan adanya siswa yang bertanya dan menjawab pertanyaan,

kemampuan percaya diri yang dimiliki siswa sudah dimunculkan secara perlahan. Siswa yang memiliki tingkat kepercayaan diri tinggi akan berbanding lurus dengan keberanian mereka dalam mengungkapkan pendapat maupun menyanggah dari pertanyaan temannya.

Secara keseluruhan keterampilan komunikasi peserta didik di kelas X-3 sangat baik ketika sudah mengalami dua siklus pembelajaran dengan penelitian tindakan kelas. Tingginya keterampilan komunikasi peserta didik disebabkan oleh beberapa faktor. Beberapa faktor yang mempengaruhi keterampilan komunikasi yaitu adanya kepercayaan diri peserta didik sehingga mampu menyampaikan gagasan, ide dan pendapat secara lisan dalam kelompok kecil maupun ketika berdiskusi di kelas. Menurut penelitian Carrina (2018) menyatakan bahwa antara tingkat kepercayaan diri dan keterampilan komunikasi peserta didik itu berbanding lurus. Ketika peserta didik sudah menemukan kepercayaan dirinya maka tidak sulit untuk mereka berkomunikasi, mengemukakan pendapat maupun idenya di depan umum.

Faktor lain yang mendukung tingginya keterampilan komunikasi peserta didik pada siklus dua yaitu lingkungan kelas yang mendukung, adanya sikap saling menghargai antar teman di kelas, penguasaan pedagogi guru terhadap karakteristik peserta didik, metode diskusi yang digunakan di dalam kelas dan kemampuan guru dalam memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan pendapat dan gagasannya. Menurut Hazbar (2017) salah satu metode yang tepat untuk meningkatkan keterampilan komunikasi peserta didik adalah dengan menggunakan metode diskusi. Dengan menggunakan metode diskusi dapat membuat peserta didik untuk bisa membentuk suatu gagasan peserta didik terhadap permasalahan yang ada. Peserta didik yang terbiasa dengan mengemukakan pendapatnya adakan lebih terlatih dalam merumuskan suatu permasalahan yang lebih tepat.

Keterampilan komunikasi selain dapat mengemukakan pendapat, peserta didik juga lancar dalam berpendapat, menghormati orang yang sedang mengemukakan pendapatnya sehingga rasa menghargai dapat terbentuk dalam diri peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa penggunaan model Problem Based Learning dapat meningkatkan keterampilan komunikasi siswa, hasil ini juga sesuai

dengan penelitian (Maridi, Suciati and Mawar Permata, 2019) bahwa model PBL mampu meningkatkan keterampilan komunikasi lisan dan tulisan pada siswa kelas X SMA. Peningkatan keterampilan komunikasi lisan difasilitasi karakteristik sintaks model PBL Tan (2003). Sintaks model ini sistematis yang dimulai dari orientasi pada masalah, dilanjutkan dengan mengorganisasi siswa pada kelompoknya, pembimbingan guru kepada siswa maupun kelompok, menyajikan hasil dan dilanjutkan dengan evaluasi.

Keterampilan Kolaborasi

Kemampuan kolaborasi diperoleh melalui observasi ketika proses pembelajaran berlangsung pada kegiatan diskusi. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan Wulandari et al. (2015) pelaksanaan kegiatan observasi dilakukan ketika siswa melakukan aktivitas kerja kelompok, dengan mencatat dan mengamati proses pembelajaran yang berlangsung sesuai indikator yang telah tersedia dalam lembar observasi. Tujuan dari observasi adalah untuk melihat jelasnya kemampuan siswa dalam melakukan kerjasama di dalam kelompok yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan bersama. Indikator yang diobservasi pada keterampilan komunikasi yaitu sebagai berikut:

Indikator 1: Setiap anggota kelompok bekerja secara efektif dan menghormati setiap anggota kelompoknya.

Indikator 2: Setiap anggota kelompok dapat menyesuaikan diri dengan mudah dan saling membantu sesama anggota kelompok untuk mencapai tujuan bersama.

Indikator 3: Setiap anggota kelompok berbagi tugas dan mengerjakan tugas yang sudah disepakati

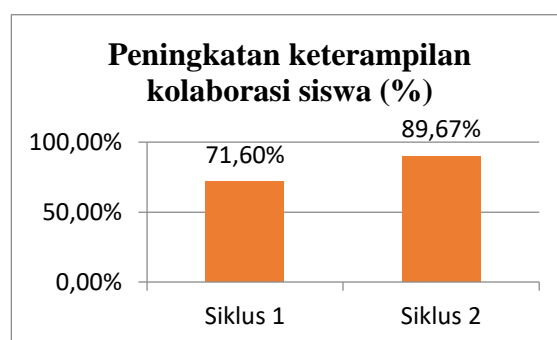
Hasil Rekapitulasi keterampilan kolaborasi peserta didik disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Rekapitulasi Keterampilan Kolaborasi Peserta Didik

Siklus	Presentase	Kategori
Siklus 1	71,60 %	Baik
Siklus 2	89,67 %	Sangat Baik

Berdasarkan hasil rekap keterampilan kolaborasi peserta didik kelas X-3 pada siklus satu sebesar 71,60% meningkat menjadi 89,67% pada siklus dua yang berarti mengalami

peningkatan signifikan sebesar 18,07% dalam kategori sangat baik. Peningkatan tersebut didukung dengan beberapa faktor yang membuat peserta didik mengalami peningkatan yang cukup signifikan pada siklus kedua. Peningkatan dari siklus 1 ke siklus 2 dalam keterampilan kolaborasi peserta didik yaitu sebesar 18,07%. Berikut gambar grafik peningkatan presentasi dari siklus 1 ke siklus 2.



Gambar 3. Peningkatan keterampilan kolaborasi siswa

Pada siklus 2, peserta didik sudah mulai terbiasa dengan pembelajaran yang dominan diskusi dengan kelompok kemudian mempresentasikan hasil diskusi kepada kelompok lain. Dengan adanya kebiasaan tersebut peserta didik akan semakin terasah keterampilan kolaborasi dengan peserta didik lainnya di kelas tersebut. Pilih-pilih kelompok sudah dapat diatasi dan sebagian peserta didik sudah bisa bergabung dan bisa membagi tugas ketika diskusi dimulai. Menurut (Hotimah, 2020) nilai pokok yang harus dikembangkan oleh guru dalam menghidupkan suasana pembelajaran, disini guru tidak hanya berperan sebagai subjek utama dalam pembelajaran tapi disini guru harus melibatkan siswa agar kemampuan berpikir kritis siswa dapat berkembang walaupun masih saja dapat dinilai tidak semua materi pelajaran dapat disajikan dalam bentuk permasalahan untuk memperoleh penyelesaian tapi setidaknya dengan bekerja sama dapat menumbuhkan kembangkan minat dan bakat peserta didik secara tidak langsung.

Pada indikator bekerja secara efektif dan menghormati setiap anggota kelompoknya peserta didik terlihat mengerjakan tugas yang sudah dibagi dan saling membantu anggota kelompoknya ketika ada yang kesusahan dalam menyelesaikan tugasnya. Indikator kedua juga termasuk dalam kategori baik karena setiap anggota kelompok

dapat menyesuaikan diri dan saling membantu antar anggota untuk tujuan bersama. Tujuan bersamanya yaitu dengan menyelesaikan permasalahan dan pertanyaan yang ada pada LKPD. Sehingga untuk mengefisienkan waktu dan tenaga dalam hal ini perlu adanya kolaborasi antar anggota kelompok. Pembagian peran disesuaikan dengan potensi yang dimiliki oleh anggota masing-masing. Ketika setiap anggota berbagi tugas dan mengerjakan tugasnya secara maksimal maka analisis dan pemecahan permasalahan yang sedang dikerjakan akan lebih cepat selesai dan hasilnya sesuai dengan harapan kelompok tersebut. Dari ketiga indikator keterampilan kolaborasi, 6 kelompok di kelas x-3 mengalami peningkatan dari siklus 1 ke siklus 2. Hal ini dapat diartikan bahwa dalam kelompok sudah muncul hubungan baik antar anggotanya.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi peserta didik. Hal tersebut dapat dilihat dari siklus 1 hasil rekapitulasi komunikasi sebesar 68,60% meningkat menjadi 80,80% pada siklus 2. Terjadi peningkatan keterampilan kolaborasi dari siklus 1 sebesar 71,60% menjadi 89,67% pada siklus 2. Peserta didik menjadi lebih terampil dalam berbicara dengan jelas, mendengarkan dengan baik, dan menyampaikan ide-ide mereka secara efektif. Selain itu, peserta didik juga mengembangkan kemampuan bekerja sama dalam kelompok dan menghargai beragam sudut pandang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Carrina, Azizah Chai. (2018). *Hubungan antara Percaya Diri dengan Kemampuan Komunikasi Interpersonal pada Peserta Didik Kelas VII MTs Al Hikmah Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018*. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
- Em, Griffin. 2012. *A first look at communication theory*. New York: McGraw-Hill Companies
- Fitriyani, D., Jalmo, T. and Yolida, B. (2019) 'Penggunaan Problem Based Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Dan Berpikir Tingkat Tinggi', *Jurnal*

- Bioterdidik: Wahana Ekspresi Ilmiah, 7(2), pp. 77–87. Available at: <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JBT/article/view/17480>.
- Hartina, A. W., Wahyudi and Permana, I. (2022) 'Dampak Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi dalam Pembelajaran Tematik', *Journal of Education Action Research*, 6(3), pp. 341–347. Available at: <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JEAR/article/view/49828>.
- Hazbar, Asri. (2017). Pengaruh Metode Diskusi Terhadap Keterampilan Berkomunikasi Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Pesantren Madani Pao-pao Kab. Gowa. Makassar: UIN Alauddin Makassar.
- Hotimah, H. (2020) 'Penerapan Metode Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Siswa Sekolah Dasar', *Jurnal Edukasi*, 7(3), p. 5. doi: 10.19184/jukasi.v7i3.21599.
- Julita, N. H. 2016. Profil Kemampuan Kerjasama Siswa dalam Pembelajaran IPA. (Skripsi). Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Kulsum, U & Nugroho S.E. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Problem Solving untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep dan Komunikasi Ilmiah Siswa pada Mata Pelajaran Fisika. *Unnes Physics Education Journal*. ISSN: 2252-6935. Vol.3, No. 2. 74
- Maridi, Suciati and Mawar Permata, B. (2019) 'Peningkatan keterampilan komunikasi lisan dan tulisan melalui model pembelajaran pada siswa kelas X SMA', *BIOEDUKASI: Jurnal Pendidikan Biologi*, 12(2), pp. 182–188. doi: 10.20961/bioedukasi-uns.v.
- Prasutri, D. R. et al. (2018) 'Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Literasi Digital dan Keterampilan Kolaboratif Siswa SMA pada Pembelajaran Biologi', *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 3(1), pp. 10–27. Available at: <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>.
- Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*, Kencana. Jakarta.
- Wulandari, B., Arifin, F., & Irmawati, D. (2015). Peningkatan kemampuan kerjasama dalam tim melalui pembelajaran berbasis lesson study. *Elinvo (Journal Electronics, Informatics, and Vocational Education)*, 1(1), 9-16.